

**BENTUK SEKSISME TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *PENYALIN CAHAYA* KARYA LUCIA PRIANDARINI: KAJIAN WACANA KRITIS
SARA MILLS**

FORMS OF SEXISM AGAINST WOMEN IN LUCIA PRIANDARINI'S PENYALIN CAHAYA NOVEL: SARA MILLS' CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Ade Amelia Bourbon^{1*}, Aslan Abidin², Suarni Syam Saguni³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹adeameliab@gmail.com, ²aslanabidin01@gmail.com, ³suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi bentuk seksisme terhadap perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Fenomena kekerasan seksual dalam kerangka Sara Mills diakarkan pada seksisme, yakni isu krusial yang perlu dibongkar melalui analisis wacana dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, yakni data berupa kutipan teks dan narasi dalam novel dianalisis menggunakan AWK Sara Mills. Hasil penelitian menemukan bahwa seksisme terhadap perempuan terbagi menjadi dua bentuk utama. Pertama, seksisme fisik (seksisme terbuka) dimanifestasikan melalui objektifikasi tubuh perempuan, pornografi, dan pelecehan seksual, yang berfungsi sebagai alat untuk menegaskan dominasi dan kontrol laki-laki atas tubuh perempuan. Kedua, seksisme verbal (seksisme tidak langsung) ditemukan dalam bentuk labelisasi seksis, stereotip gender dalam bahasa, dan lelucon seksis. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa seksisme dalam novel *Penyalin Cahaya* berfungsi sebagai mekanisme wacana yang secara efektif mempertahankan dan memperkuat struktur sosial patriarki, dengan bahasa dan tindakan digunakan sebagai alat kontrol yang merendahkan dan membatasi peran perempuan. Hasil analisis ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap wacana seksisme dalam teks sastra kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Novel *Penyalin Cahaya*, Seksisme.

Abstract

This study aims to analyze the representation of forms of sexism against women in Lucia Priandarini's Penyalin Cahaya novel through the perspective of Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA). The phenomenon of sexual violence, which is rooted in sexism within Sara Mills' framework, is a crucial issue that needs to be critically examined through discourse analysis in literary works. The research employs a qualitative descriptive method using the literature study technique, where data consisting of textual quotations and narration from the novel are analyzed using Sara Mills' CDA. The findings reveal that sexism against women is divided into two primary forms. First, physical sexism (or overt sexism) is manifested through the objectification of women's bodies, pornography, and sexual harassment, functioning as a tool to assert male dominance and control over women's bodies. Second, verbal sexism (or indirect sexism) is found in the forms of sexist labeling, gender stereotypes in language, and sexist jokes. Overall, the findings conclude that sexism in the Penyalin Cahaya novel operates as a discursive mechanism that effectively maintains and reinforces the patriarchal power structure, with language and action being used as instruments of control that demean and restrict women's roles. This analysis can serve as a reference for enhancing critical awareness regarding sexist discourse in contemporary literary texts.

Keywords: Critical Discourse Analysis, *Penyalin Cahaya* Novel, Sexism.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual telah lama menjadi isu krusial yang menuntut perhatian serius dari masyarakat dan akademisi. Hooks (2000) menjelaskan bahwa kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan atau perilaku yang bersifat seksual dan melibatkan pemaksaan, ancaman, atau manipulasi terhadap orang lain tanpa persetujuan, mencakup kekerasan fisik dan verbal (seperti catcalling dan komentar

merendahkan). Menurut Mills (2003), dampak dari kekerasan ini, terutama yang berbasis seksisme sangat merusak harga diri, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan sering menjadi eskalasi menuju kekerasan yang lebih parah. Sejalan dengan pendapat Mills, Jannah (2021) menjelaskan bahwa seksisme merupakan sikap dan dinamika yang merendahkan perempuan dan menganggap perempuan dapat diperolok atau dihina. Oleh karena itu, representasi dan analisis mendalam terhadap isu ini sangat penting, termasuk melalui medium karya sastra, yang seringkali berfungsi sebagai cermin untuk menyuarakan persoalan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat. Novel, sebagai salah satu bentuk sastra naratif, seringkali secara eksplisit mengangkat isu kekerasan seksual. Novel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, yang secara rinci menggambarkan pengalaman karakter perempuan sebagai korban dan merefleksikan fenomena kekerasan seksual yang marak terjadi di kalangan muda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu kekerasan dan analisis wacana dalam karya sastra dan media. Misalnya, Junianti (2021) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills untuk mengungkap penggambaran tindak kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dialami korban. Sementara itu, kajian oleh Andriana dan Manaf (2022) berjudul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Program Talkshow Kick Andy 'Childfree' di Metro TV* juga menggunakan AWK Sara Mills untuk mengkritisi wacana dalam tayangan media. Meskipun kedua penelitian ini telah berhasil menerapkan AWK Sara Mills untuk mengkritisi wacana dalam teks yang berbeda, mereka belum secara spesifik menyoroti novel-novel kontemporer yang secara eksplisit menggambarkan variasi bentuk kekerasan seksual secara fisik dan verbal dalam konteks terbaru. Celah penelitian (*research gap*) ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan analisis kritis terhadap karya sastra baru yang secara khusus mengangkat kompleksitas kedua bentuk kekerasan tersebut sebagai inti narasi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) dengan memilih novel *Penyalin Cahaya* sebagai objek kajian utama, yang merepresentasikan fenomena kekerasan seksual kontemporer yang berbeda dari novel yang diteliti sebelumnya. Dalam mengkaji novel ini, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Pendekatan Sara Mills dipilih karena menyediakan kerangka kerja yang efektif untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam teks sastra merefleksikan isu gender dan seksualitas dan secara khusus berfokus pada analisis teks untuk mengungkap pola-pola bahasa yang digunakan dalam menggambarkan isu-isu seperti kekerasan seksual fisik dan verbal dalam narasi. Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang ada, permasalahan penelitian utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah; Bagaimana bentuk-bentuk seksisme fisik dan verbal direpresentasikan dalam novel *Penyalin Cahaya* melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills?

Secara spesifik, tujuan kajian penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk seksisme fisik dan verbal yang ada dalam novel *Penyalin Cahaya* menggunakan pendekatan AWK Sara Mills. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika dan bentuk kekerasan seksual yang tercermin dalam narasi sastra modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menganalisis, menguraikan, dan mendeskripsikan data secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utama penelitian adalah pada identifikasi dan analisis bentuk seksisme secara fisik dan bentuk seksisme secara verbal yang diterima oleh perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini menggunakan teori

wacana kritis feminis Sara Mills. Sumber data utama adalah novel *Penyalin Cahaya* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2022. Data yang dikumpulkan berupa pernyataan atau kutipan langsung dari novel yang mengandung peristiwa kekerasan seksual yang melibatkan seksisme fisik dan verbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang mencakup teknik dokumentasi, membaca, dan mencatat seluruh data yang relevan dari novel. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen penelitian utama adalah peneliti yang berfungsi menetapkan fokus, mengumpulkan dan menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, hingga membuat kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi metode dan triangulasi teori yang berfungsi untuk memastikan pola dan temuan didasarkan pada analisis yang konsisten dengan teori wacana kritis feminis Sara Mills. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengacu pada teori wacana kritis feminis Sara Mills. Tahapan analisis data mencakup reduksi data (merangkum dan berfokus pada hal penting, dimulai dari identifikasi konflik seksisme), penyajian data (mengatur hasil deskripsi dalam unit informasi), dan pembuatan simpulan (penarikan kesimpulan akhir setelah verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi bentuk seksisme fisik dan bentuk seksisme verbal yang diterima oleh perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini berdasarkan perspektif Wacana Kritis Feminis Sara Mills. Analisis dipisahkan menjadi dua kategori bentuk seksisme untuk memperlihatkan bagaimana wacana patriarki beroperasi melalui tindakan kontak fisik dan melalui penggunaan bahasa dalam narasi novel.

Bentuk Seksisme Secara Fisik yang Diterima oleh Perempuan dalam Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini

Bentuk seksisme secara fisik yang ditemukan dalam novel ini mencakup beberapa konsep kekerasan seksual dan eksploitasi tubuh. Menurut Mills (2008), seksisme terbuka atau langsung merupakan bentuk diskriminasi yang dapat dikenali dengan jelas melalui penggunaan kekerasan fisik atau analisis asumsi awal. Jenis seksisme fisik ini berkaitan dengan ungkapan opini diskriminatif terhadap perempuan yang mengindikasikan bahwa perempuan dianggap sebagai kelompok yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam konteks novel ini, kajian berfokus pada bagaimana novel menggambarkan objektifikasi tubuh perempuan, pornografi, dan pelecehan seksual sebagai manifestasi dari seksisme terbuka.

Objektifikasi Tubuh Perempuan

Objektifikasi terjadi ketika tubuh perempuan tidak lagi dianggap sebagai manusia yang kompleks dengan pikiran dan perasaan, melainkan hanya sebagai objek yang dapat dilihat, dinilai, dan dikonsumsi. Tubuh perempuan dibedakan menjadi bagian-bagian yang dianggap menarik secara seksual atau estetika, dan perempuan dijadikan sekadar alat untuk memuaskan pandangan orang lain. Berikut analisis kutipan data yang menggambarkan objektifitas tubuh perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Data (1)

Dadaku bergemuruh melihat isinya yang berupa foto-foto aneh, seperti foto perpeloncoan di Teater Mata Hari. Di dalamnya ada foto anak-anak teater yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana dalam. Mereka berbaring di rumput dengan wajah berbalur bulir-bulir beras. Sementara yang cewek merangkak dengan mata tertutup. (Priandarini, 2022: 106).

Data (1) menggambarkan jenis penindasan melalui objektifikasi dan pelecehan terhadap tubuh perempuan dalam konteks perpeloncoan. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya sikap ironi yang menampilkan perilaku seksisme untuk merendahkan dan melecehkan, sehingga dapat merusak martabat setiap individu, terutama perempuan yang diperlakukan sebagai objek yang dapat dipermalukan dan digunakan untuk hiburan semata.

Data (2)

Foto-foto Rama kuedit lagi dengan lebih saksama. Dengan cepat aku membesarkan bagian-bagian tertentu dengan foto-foto itu, kemudian mengganti warnanya ke negatif. Tampak jelas bahwa foto-foto itu adalah bagian tubuh manusia. Dadaku sesak. Halilintar pecah dalam dadaku. (Priandarini, 2022: 136-137).

Data (3)

Ternyata foto telanjangnya juga ada dalam ponsel Pak Burhan! Rama ternyata juga melakukannya pada cowok. (Priandarini, 2022: 179).

Data (2) dan (3) menggambarkan penggunaan objektifikasi tubuh dijelaskan secara mendetail, menyadari bahwa foto-foto tersebut menampilkan bagian tubuh manusia. Kutipan “...foto-foto itu adalah bagian tubuh manusia” menggambarkan objektifikasi tubuh untuk merendahkan tubuh manusia (terutama perempuan). Penemuan *foto telanjangnya juga ada dalam ponsel* menunjukkan tindakan eksploitasi seksual pada tokoh laki-laki Rama berdasarkan gendernya tanpa adanya persetujuan dari korban. Peristiwa seperti ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang mendalam.

Pornografi

Pornografi merupakan konten yang secara sengaja dibuat untuk membangkitkan hasrat seksual. Konten pornografi dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini memainkan peran penting dalam menampilkan tindakan seksual secara eksplisit berupa foto, video, tulisan, atau bentuk media lainnya. Berikut analisis kutipan data yang menggambarkan pornografi dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Data (4)

Dari salah satu video di ponsel Pak Burhan, akhirnya aku tahu, Rama telah menelanjangiku dan memotreku. (Priandarini, 2022: 178).

Data (4) menggambarkan konten pornografi yang menakutkan. Terlihat dari salah satu video di ponsel Pak Burhan menunjukkan pelanggaran privasi yang serius dan eksploitasi tubuh individu tanpa izin. Tindakan *Rama telah menelanjangiku dan memotreku* menambah unsur ironi dengan tindakan menelanjangi dan memotret seseorang tanpa persetujuan termasuk dalam salah satu bentuk seksisme fisik.

Data (5)

Aku merasa harus langsung menjelaskan kepada Dekan MIPA. "Pak, ini foto instalasi yang dibuat dan dipakai oleh Rama untuk teater. Foto ini diambil pada jam dua malam. Itu saat NetCar saya berhenti. Foto instalasi ini adalah foto punggung saya." (Priandarini, 2022: 158).

Data (5) menggambarkan peristiwa pornografi yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Frasa *foto instalasi ini adalah foto punggung saya*

menggambarkan konten pornografi yang digunakan tanpa izin sebagai bahan dalam instalasi teater yang dibuat oleh tokoh laki-laki, Rama. Kutipan data tersebut dapat menciptakan konten pornografi guna memperkuat kekuasaan yang ada dengan menampilkan tokoh laki-laki memiliki kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan.

Data (6)

Gue pakai baju lengan panjang buat nutupin luka ini. Nggak ada yang pernah lihat. Bajingan itu pasti ngambil foto ini pas gue mabok." (Priandarini, 2022: 172).

Data (6) menggambarkan konten pornografi yang menciptakan peristiwa ironi yang serius dikarenakan terjadinya eksploitasi tubuh pada tokoh laki-laki bernama Tariq dengan tindakan memotret tubuh korban tanpa persetujuannya. Tindakan ini mengakibatkan pelanggaran privasi dan tidak hanya kepada tubuh perempuan tetapi juga dapat mengobjektifikasi pada tubuh laki-laki.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan bentuk tindakan yang tidak diinginkan yang bersifat seksual yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman, takut, atau terintimidasi. Tindakan ini dapat terjadi dimana saja, baik di ruang publik maupun pribadi. Berikut analisis kutipan data yang menggambarkan pelecehan seksual dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Data (7)

Farah menyedap rokoknya. "Di situ gue inget, baju gue dibuka pelan-pelan." Farah terdiam. "Habis itu gue inget, ada suara jepretan kamera." (Priandarini, 2022: 173).

Data (7) menggambarkan pelecehan seksual yang terjadi secara tidak langsung pada tokoh perempuan Farah. Terlihat jelas frasa *habis itu gue inget, ada suara jepretan kamera* menunjukkan unsur ironi yang menggambarkan pembukaan pakaian secara perlahan diikuti dengan suara jepretan kamera yang melibatkan seksisme fisik didalamnya dan berpotensi adanya pelanggaran privasi dan eksploitasi tubuh pada tokoh perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Bentuk Seksisme Secara Verbal yang Diterima oleh Perempuan dalam Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini

Menurut Mills (2008), seksisme tidak langsung atau seksisme verbal merupakan seksisme yang bertopeng humor dan ironi dan akibatnya cukup sulit untuk diklasifikasikan sebagai seksisme. Dalam konteks novel *Penyalin Cahaya*, analisis seksisme verbal menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk merendahkan perempuan dan memperkuat struktur kekuasaan patriarkal. Bentuk-bentuk seksisme verbal ini meliputi labelisasi seksis, stereotip gender dalam bahasa, dan lelucon seksis.

Labelisasi Seksis

Menurut Mills (2008), labelisasi seksis menyoroti pada penggunaan bahasa yang merendahkan, menghina, objektifikasi, atau menilai tubuh berdasarkan gendernya, terutama perempuan. Label ini seringkali didasarkan untuk memperkuat ketidaksetaraan gender. Berikut analisis kutipan data yang menggambarkan labelisasi seksis dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Data (8)

"Saya heran, kenapa kamu jadi menurun drastis seperti ini dibanding semester lalu? Minum alkohol itu bukan budaya Indonesia. Ini uang alumni lho, Suryani." (Priandarini, 2022: 51).

Data (8) menggambarkan karakter tokoh perempuan, Suryani, direndahkan atas penurunan kinerjanya dan terhubung dengan tindakan mengonsumsi alkohol. Peristiwa tersebut mencerminkan unsur ironi yang juga termasuk bentuk seksisme verbal yang merendahkan dan menyalahkan perempuan dengan menggunakan standar moral tertentu yang seringkali diterapkan lebih keras terhadap perempuan dibandingkan laki-laki. Penyebutan "*ini uang alumni lho, Suryani*" menunjukkan sikap perempuan seringkali dijadikan subjek tekanan ekonomi dan perempuan diingatkan tentang tanggung jawab keuangan yang berkaitan dengan studi.

Data (9)

"Kami harus diskusi dulu mengenai hal ini. Nanti hasilnya akan kami informasikan. Lagi pula, sesi kamu juga akan berakhir. Kamu datang terlambat, kan? Lihat itu, kamu saja belum sepenuhnya sadar." Rasanya seperti ditinju di ulu hati, tapi tak bisa membalas. (Priandarini, 2022: 52).

Data (9) menggambarkan adanya bentuk penghinaan yang terlihat pada frasa "*Lihat itu, kamu saja belum sepenuhnya sadar*" menciptakan sikap penghinaan yang menyiratkan bahwa perempuan harus memiliki citra yang selalu baik, sopan, dan tidak bermasalah. Perilaku tersebut dianggap menyimpang dari citra perempuan yang menjadi sasaran penghinaan.

Data (10)

"Tapi parah juga ya, fakultas kamu itu, Sur. Masa gara-gara foto selfie mabok begitu aja, beasiswa bisa dicabut?" (Priandarini, 2022: 122).

Data (10) menggambarkan sikap seksis atau ketidakadilan gender yang mendalam. Terdapat labelisasi seksis yang kuat bahwa perempuan harus memiliki citra yang murni dan sopan sehingga perilaku yang dianggap menyimpang dari norma tersebut akan mendapat hukuman yang lebih berat. Selain menciptakan rasa tidak adil, pernyataan tersebut juga dapat membatasi kebebasan perempuan untuk berekspresi dan mengejar tujuannya.

Stereotip Gender

Menurut Mills (2008), stereotip gender dalam bahasa merupakan penggunaan bahasa atau ekspresi yang memperkuat pandangan umum yang terlalu sederhana dan seringkali tidak akurat tentang peran, perilaku, atau karakteristik laki-laki dan perempuan. Stereotip gender dalam bahasa ini seringkali tertanam dalam bahasa sehari-hari dan media. Berikut analisis kutipan data yang menggambarkan stereotip gender dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Data (11)

"Sur... itu bukan foto punggung kamu" tiba-tiba Rama menyahut dengan tenang. "Saya tahu kamu masih stress sejak beasiswa kamu hilang." (Priandarini, 2022: 158).

Data (12)

Para dekan tampak terkesan dengan penjelasan dan ketenangan Rama. Namun Dekan MIPA justru memotong, "Sur, malam itu katanya kamu dalam kondisi mabuk, kan?" (Priandarini, 2022: 159).

Data (11) menggambarkan adanya stereotip gender dalam bahasa dan seksisme verbal, secara langsung menghubungkan tokoh perempuan Suryani sebagai objek seksual yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek yang dilihat dan dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Sementara itu, data (12) menciptakan adanya stereotip gender dalam bahasa yang menyalahkan perempuan atas tindakan yang dirinya lakukan ketika dalam pengaruh alkohol.

Data (13)

"Perempuan itu harus tahu tempatnya. Jangan sampai kita dianggap perempuan tidak benar hanya karena perbuatan yang kita lakukan." (Priandarini, 2022: 63).

Data (13) menggambarkan stereotip gender yang terlihat pada frasa "*Perempuan itu harus tahu tempatnya*" secara langsung membatasi peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Tindakan ini menyiratkan bahwa perempuan memiliki peran yang telah ditentukan dan merupakan salah satu bentuk patriarki yang klasik. Frasa "*Jangan sampai kita dianggap perempuan tidak benar*" menciptakan sebuah norma atau standar mengenai seorang perempuan "harus" berperilaku.

Lelucon Seksis

Menurut Mills (2008) lelucon seksis merupakan jenis humor yang merendahkan, menghina, atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya, terutama perempuan. Lelucon ini seringkali menggunakan stereotip gender yang negatif untuk menciptakan tawa, namun sebenarnya mengandung unsur kekerasan verbal. Berikut analisis kutipan data yang menggambarkan lelucon seksis dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Data (14)

"Lo semalem kenapa nggak bangunin gue sih pas balik?" "Lha, bukan gue yang nganterin elo. Gue balik duluan. Kan kita udah sepakat harus pulang jam delapan." Aku tersentak. "Lo ninggalin gue, Min?" "Kan lo yang nyuruh gue balik duluan, ya gue balik duluan lah. Lo malah joget-joget gitu kayak uler." Aku menatapnya tajam, tak percaya. (Priandarini, 2022: 55).

Data (14) menggambarkan lelucon seksis yang terlihat pada pernyataan "*lo malah joget-joget gitu kayak uler*". Lelucon ini menggunakan perbandingan yang tidak pantas untuk merendahkan, mengobjektifikasi tubuh, dan memperkuat stereotip bahwa perempuan harus selalu tampil sesuai dengan standar kecantikan yang sempit.

Data (15)

"Far, lo kan udah biasa pulang ke kos sama cowok habis minum..." (Priandarini, 2022: 173).

Data (15) menggambarkan contoh jelas dari lelucon seksis. Kutipan data ini juga telah mengandung unsur objektifikasi, stereotip gender, dan seksisme verbal. Lelucon seksis seperti ini dapat menciptakan rasa tidak aman dan mempermalukan perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menemukan sebanyak 15 data yang tergolong menjadi dua fokus penelitian utama, yakni bentuk seksisme secara fisik dan bentuk seksisme secara verbal. Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills menjelaskan alasan kedua bentuk seksisme ini terwujud dalam teks, sehingga tujuan utama penelitian, yaitu mengungkap dan menganalisis representasi seksisme fisik dan verbal dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat terjawab.

Penelitian ini mendukung konsep bahwa bahasa dan teks dalam karya sastra merupakan arena perebutan kekuasaan yang melanggengkan struktur sosial patriarkal. Penelitian ini juga mendukung temuan Junianti (2021) berjudul *Analisis Wacana Model Sara Mills dalam Novel Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi, dan temuan Andriana & Manaf (2022) berjudul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Program Talkshow Kick Andy 'Childfree' di Metro TV*. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian AWK Sara Mills sebagai alat untuk menganalisis representasi gender dan ketidakadilan dalam wacana. Berdasarkan dua penelitian relevan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada data yang dikaji peneliti yang secara khusus adalah bentuk seksisme fisik dan seksisme verbal dalam narasi novel kontemporer *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Selain itu, penelitian ini secara mendalam menafsirkan bagaimana AWK Sara Mills secara efektif membongkar cara novel tersebut merepresentasikan seksisme sebagai alat dominasi laki-laki, yang tidak hanya meninggalkan bekas fisik tetapi juga merusak mental dan emosional korban.

Pada hasil penelitian ini, peneliti memperoleh pembedahan dan analisis novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini berdasarkan AWK Sara Mills yang terbagi menjadi dua fokus penelitian. Berikut pembahasan dari kedua fokus penelitian yang dimaksud:

Bentuk Seksisme Secara Fisik yang Diterima oleh Perempuan dalam Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini

Bentuk seksisme secara fisik yang ditemukan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, termasuk objektifikasi tubuh perempuan, pornografi, dan pelecehan seksual, tergolong sebagai seksisme terbuka atau langsung. Seksisme terbuka ini adalah bentuk diskriminasi yang dapat dikenali dengan jelas melalui penggunaan kekerasan fisik atau analisis asumsi awal. Seksisme fisik yang dialami oleh tokoh perempuan tergambar dengan jelas dalam kerangka naratif yang memperkuat dominasi laki-laki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana dalam novel secara konsisten merepresentasikan tubuh perempuan sebagai komoditas yang tunduk pada kontrol laki-laki. Misalnya, dalam kasus objektifikasi tubuh dan pornografi, tubuh korban dieksploitasi dan dijadikan objek semata, baik untuk hiburan semata (perpeloncoan) maupun untuk kepentingan pribadi pelaku (foto dan video tanpa izin), yang berfungsi memperkuat kekuasaan pelaku. Hal ini sejalan dengan konsep Mills bahwa seksisme adalah seperangkat sumber daya yang disetujui secara sosial oleh institusi tertentu yang tersedia untuk kelompok tertentu. Dalam hal ini, tubuh perempuan dijadikan sumber daya yang dapat dieksploitasi. Seksisme fisik dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini tidak hanya tindakan kekerasan, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial yang telah mengakar di masyarakat, meninggalkan trauma psikologis mendalam dan stigma sosial bagi tokoh perempuan.

Bentuk Seksisme Secara Verbal yang Diterima oleh Perempuan dalam Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini

Bentuk seksisme secara verbal yang ditemukan, meliputi labelisasi seksis, stereotip gender dalam bahasa, dan lelucon seksis. Bentuk seksisme ini bersembunyi di

balik humor dan ironi, sehingga sulit untuk diklasifikasikan, tetapi memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung wacana patriarki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai instrumen untuk merendahkan dan mengontrol perempuan. Labelisasi seksis yang dialami tokoh perempuan (Suryani) menunjukkan bagaimana standar moral dan tekanan ekonomi diterapkan lebih keras terhadap perempuan dibandingkan laki-laki sehingga perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dan diharapkan mematuhi norma sosial yang ketat. Sementara itu, stereotip gender dalam bahasa secara eksplisit membatasi peran dan posisi perempuan dan menyalahkan perempuan atas tindakan yang dirinya lakukan. Terakhir, lelucon seksis yang muncul dalam narasi menggunakan humor sebagai topeng untuk merendahkan martabat dan mengobjektifikasi tubuh perempuan, memperkuat pandangan negatif.

Melalui teori AWK, analisis ini menegaskan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya sekadar merefleksikan ketidaksetaraan gender di masyarakat, melainkan berfungsi sebagai instrumen untuk mempertegas dan memperkuat hierarki sosial patriarkal. Penggunaan bahasa yang kasar, menghina, dan merendahkan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini menguatkan posisi laki-laki sebagai penguasa dalam struktur sosial, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang lebih lemah dan tunduk. Hal ini menunjukkan bahwa seksisme verbal bertindak sebagai alat kontrol yang melanggengkan struktur kekuasaan, memastikan perempuan tetap berada dalam keadaan subordinat dan tidak memiliki kebebasan penuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa seksisme terhadap perempuan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini berfungsi sebagai sistem wacana yang fungsional yang secara efektif menyematkan dominasi patriarki melalui dua bentuk utama, yakni seksisme fisik (seksisme terbuka) dan seksisme verbal (seksisme tidak langsung). Bentuk seksisme fisik yang terkandung, meliputi objektifikasi tubuh perempuan, pornografi, dan pelecehan seksual. Hal ini secara kolektif merupakan manifestasi kekerasan yang digunakan untuk menegaskan kontrol atas tubuh perempuan. Sementara itu, seksisme verbal (melalui labelisasi seksis, stereotip gender, dan lelucon seksis) bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial terkuat yang merendahkan dan membatasi peran perempuan.

Dari hasil temuan ini, disarankan agar hasil analisis ini dapat dijadikan referensi utama untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap teks sastra, khususnya dalam mengenali dan menantang bentuk seksisme (baik yang terbuka maupun yang tersirat dalam bahasa) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lanjutan terhadap novel *Penyalin Cahaya* dengan fokus analisis pragmatik atau komparatif untuk memperluas pemahaman peran seksisme dan wacana kekerasan dalam karya sastra kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Program Talkshow Kick Andy 'Childfree' di Metro TV. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1).
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for Everybody : Passionate Politics*. Cambridge : South End Press.
- Jannah, P. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Pendekatan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70.

- Junianti, R. L. (2021). Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi. Disertasi (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Mills, S. (2003). *Discourse and Violence: Language and Gender in the Public Sphere*. Oxford University Press.
- Mills, S. (2008). *Language and Sexism*. Cambridge University Press.
- Priandarini, L. (2022). *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thurfah Ilaa, D. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
- Widya Wardani, S., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2016). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185–210.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14-32.